



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**KOMBINASI *GUIDED IMAGERY* DAN AROMATERAPI *LAVENDER*
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL
KRONIK STADIUM 5 DENGAN HEMODIALISIS INISIASI
DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO METRO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

YULIANA WINARSIH

NIM. 2306095

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA**

2024

NASKAH PUBLIKASI

**KOMBINASI *GUIDED IMAGERY* DAN AROMATERAPI LAVENDER
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL
KRONIK STADIUM 5 DENGAN HEMODIALISIS INISIASI
DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO METRO**

Disusun oleh:

YULIANA WINARSIH

NIM: 2306095

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 30 September 2024

Ketua Penguji

(Isnanto, S.Kep.Ns.MAN)

Penguji I

(Erik Adik Putra Bambang
Kurniawan, S.Kep.,Ns,MSN)

Penguji II

(Enik/Listyaningsih,
SKM, MPH)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

KOMBINASI *GUIDED IMAGERY* DAN AROMATERAPI *LAVENDER*
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK
STADIUM 5 DENGAN HEMODIALISIS INISIASI
DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO METRO

Yuliana Winarsih¹, Isnanto², Erik Adik Putra Bambang Kurniawan³, Enik Listyaningsih⁴.

ABSTRACT

Yuliana Winarsih: *"The combination of guided imagery and lavender aromatherapy on the anxiety level of stage 5 chronic kidney failure patients with initiated hemodialysis at Mardi Waluyo Hospital, Metro"*

Background: *Anxiety in patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis initiation at Mardi Waluyo Hospital reaches 90%. Measures to reduce anxiety are essential to mitigate the impact of anxiety.*

Objective: *Knowing the combination of guided imagery and lavender aromatherapy on the anxiety levels of stage 5 chronic kidney failure patients undergoing initiation hemodialysis at Mardi Waluyo Hospital.*

Method: *The type of research is quantitative, conducted from July 1 to August 20, 2024, using a one-group pretest-posttest pre-experimental design, with a sample of 47 people, and the measurement tool is HARS. The intervention is given once (15-20 minutes), and the analysis test used is the Paired Sample t-test.*

Results: *The average age of the respondents is 52 years, with 41% male and 51% female respondents. The pretest results showed moderate anxiety at 63.8%, while the posttest results indicated mild anxiety at 57.4%.*

Conclusion: *There is a significant difference in the anxiety levels of chronic kidney failure patients who underwent hemodialysis initiation between the pretest and posttest.*

Suggestion: *This research can be used as literature for further reseharachers by comparing the effectiveness of guided imagery with lavender aromatherapy on anxiety levels.*

Keywords: *GGK-Anxiety-guided imagery-Lavender Aromatherapy*

xvi + 134 pages + 11 tables + 3 schemes + 16 appendicies + 1 image

References: 30, 2014-2023

Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Yakkum Institusi for Health Science

Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institusi for Health Science

Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institusi for Health Science

KOMBINASI *GUIDED IMAGERY* DAN AROMATERAPI *LAVENDER*
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK
STADIUM 5 DENGAN HEMODIALISIS INISIASI
DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO METRO

Yuliana Winarsih¹, Isnanto², Erik Adik Putra Bambang Kurniawan³, Enik Listyaningsih⁴.

ABSTRAK

Yuliana Winarsih : “Kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik stadium 5 dengan hemodialisis inisiasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro”

Latar Belakang : Kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis inisiasi di RS Mardi Waluyo mencapai 90%. Tindakan untuk menurunkan kecemasan sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak kecemasan.

Tujuan : Mengetahui kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik stadium 5 dengan hemodialisis inisiasi di RS Mardi Waluyo.

Metode : Jenis penelitian kuantitatif, dilaksanakan pada 1 Juli - 20 Agustus tahun 2024, desain *pre-experimental design tipe one group pretest-posttest*, sampel 47 orang, alat ukur *HARS*. Intervensi diberikan satu kali (15-20 menit), uji analisis *Paired Sampel t-test*.

Hasil : Rata-rata usia responden 52 tahun, jenis kelamin responden laki-laki 41% dan perempuan 51%. Hasil *pretest* dengan kecemasan sedang 63,8%, Hasil *posttest* dengan kecemasan ringan 57,4%.

Kesimpulan: Ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang dengan hemodialisis inisiasi pada *pretest* dan *posttest*.

Saran : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya dengan membandingkan keefektifan antara *guided imagery* dengan aromaterapi *lavender* terhadap tingkat kecemasan

Kata Kunci: GGK-Kecemasan-*guided imagery*-Aromaterapi *Lavender*
xvi + 134 halaman + 11 tabel + 3 skema + 16 lampiran + 1 gambar
Daftar pustaka: 30, 2014-2023

Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang timbul ketika seseorang sedang mengalami *stresor*. Hal ini merupakan salah satu reaksi psikologis alami yang terjadi pada manusia. Ancaman kematian dapat menimbulkan kecemasan pada masyarakat akibat penyakit, terutama penyakit kronis. Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit kronis yang menimbulkan kecemasan. Bahkan, penderita penyakit ginjal kronik yang sedang menjalani pengobatan cuci darah juga merasa cemas sehingga akan memperburuk kesehatannya (Suswanto, 2020).

Secara keseluruhan, penyakit ginjal serius merupakan lebih dari 10% populasi, dengan sekitar 843.6 juta orang yang menderita. Prevalensi stres mental berat pada masyarakat umum berkisar antara 1,1 dan 15% pada laki-laki dan 1,8 dan 23% pada perempuan. Prevalensi kebingungan pada penderita hemodialisis berkisar antara 20 dan 30%, bahkan bisa mencapai 47% (Saadah & Hartanti, 2021). Menurut data *Medical Record* dari Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, masalah gagal ginjal berada di urutan pertama dari sepuluh penyakit utama yang dirawat di *guard line* pada tahun 2021, dengan 9163 pasien dari Januari hingga Desember 2023.

Selain itu, penyakit ginjal kronis gagal ginjal berada di urutan kelima, dengan 155 pasien yang menjalani hemodialisis dan 114 pasien yang menjalani hemodialisis selama lima bulan terakhir, dari Agustus hingga September 2023. Dalam prasurevei yang dilakukan pada bulan Desember 2023, terdapat 22 pasien yang mendapatkan cuci darah. Dari mereka, 20 atau 90% menyatakan bahwa mereka khawatir karena akan menjalani hemodialisis atau karena mereka akan menjalani dialisis untuk pertama kalinya. Hasil ini mendukung kenyataan bahwa *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan mereka. Suswanto (2020) menyatakan bahwa pasien hemodialisis dari segala usia, bekerja atau tidak dan lama atau baru memiliki ketakutan ini karena mereka tidak mengetahui cara menjalankan mesin dan efek samping dari hemodialisis. Penderita penyakit ginjal berat dan kecemasan mengalami perubahan signifikan yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya (Damanik, 2020).

Untuk mengobati atau menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang menderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, ada dua jenis pengobatan yang dapat digunakan. Pengobatan non-farmakologis lebih disukai daripada pengobatan farmakologis karena dianggap memiliki sedikit atau tidak ada efek samping pada pasien (Patimah, 2020). Pengobatan komplementer, khususnya penyembuhan komplementer (opsional), merupakan salah satu pengobatan nonfarmakologis yang dapat digunakan. Citra terbimbing dan aromaterapi saat ini banyak digunakan di bidang kesehatan. (Agustin et al., 2020).

Guided imagery merupakan suatu imajinasi yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif, termasuk membayangkan hal-hal menyenangkan yang mendorong relaksasi (Sumariadi et al., 2021). *Guided imagery* juga dapat mengurangi respons simpatik terhadap stres dan meningkatkan sistem parasimpatis untuk menenangkan dan mendukung penyembuhan diri, sekaligus merangsang kelenjar *pituitari* untuk memproduksi hormon *endorfin* yang memicu perasaan bahagia dan gembira.

Mekanisme imajinasi positif dapat melemahkan mekanisme *psikoneuroimun* yang mempengaruhi respons stres untuk mengurangi kecemasan (Bachtiar, 2022). Sedangkan aromaterapi merupakan istilah modern yang mengacu pada proses penyembuhan kuno yang menggunakan sari tumbuhan aromatik murni. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan jasmani, mental dan spiritual (Cahyati et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian Bouya, et al (2018) bahwa aromaterapi dapat mengurangi beberapa komplikasi hemodialisis seperti kecemasan, kelelahan, nyeri, kualitas tidur, stres, dan nyeri kepala (Arina & Bunga, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah *pre experimental design tipe one group pretest-posttest*. Peneliti akan melakukan observasi tingkat kecemasan menggunakan lembar observasi dan indikator *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* pada pasien gagal ginjal kronis yang akan

menjalani hemodialisis inisiasi. Sebelum dilakukan intervensi, responden terlebih dahulu dilakukan penilaian tingkat kecemasan. Setelah dilakukan intervensi kombinasi guided imagery dan aromaterapi lavender responden diobservasi kembali dengan menggunakan *HARS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis Inisiasi Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Tahun 2024 (n=47)

No.	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	10-18 tahun	1	2.1
2	19-44 tahun	8	17.0
3	45-59 tahun	24	51.1
4	60 tahun keatas	14	29.8
Total		47	100.0
No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Pria	19	41.0
2	Wanita	28	59.0
Total		47	100.0

Sumber : data primer terolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 45-59 tahun dengan presentase 51.1% sedangkan responden berusia 10-18 tahun paling sedikit dengan presentase 2.1% dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan presentase 59.0% sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 41.0%.

Tabel 2
Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 Dengan Hemodialisis Inisiasi Sebelum dilakukan Kombinasi *Guided Imagery* Dan Aromaterapi *Lavender* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024 (n=47)

No	Profil	Tingkat Kecemasan Sebelum Intervensi	
		Frekuensi	%
1	Tidak Ada Kecemasan	0	0
2	Ringan	12	25.5
3	Sedang	30	63.8
4	Berat	5	10.6
5	Berat Sekali	0	0
	Total	47	100.0

Sumber data primer terolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi dalam penelitian ini sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sejumlah 30 orang dengan presentase 63.8% dan kecemasan berat paling sedikit dengan presentase 10.6%.

Tabel 3
Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 Dengan Hemodialisis Setelah Dilakukan Kombinasi *Guided Imagery* Dan Aromaterapi *Lavender* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024 (n=47)

No	Profil	Tingkat Kecemasan Setelah Intervensi	
		Frekuensi	Frekuensi
1	Tidak Ada Kecemasan	12	12
2	Ringan	27	27
3	Sedang	8	8
4	Berat	0	0
5	Berat Sekali	0	0
	Total	47	47

Sumber data primer terolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tingkat kecemasan responden setelah dilakukan intervensi sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu dengan jumlah 27 orang dengan presentase 57.4% dan kecemasan sedang paling sedikit dengan 17.0%.

Tabel 4
Cross Tabel
 Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 Dengan Hemodialisis Setelah dilakukan Kombinasi *Guided Imagery* Dan Aromaterapi *Lavender* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

<i>Cross Tabel Pretest dan Posttest</i>					
<i>Post test</i>		Tidak Ada Kecemasan/ Normal	Ringan	Sedang	Total
<i>Pre test</i>					
Ringan	Jumlah	9	3	0	12
	<i>Pretest (%)</i>	75.0%	25.0%	0.0%	100.0%
Sedang	Jumlah	3	24	3	30
	<i>Pretest (%)</i>	10.0%	80.0%	10.0%	100.0%
Berat	Jumlah	0	0	5	5
	<i>Pretest (%)</i>	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Jumlah	12	27	8	47
	<i>Pretest (%)</i>	25.5%	57.4%	17.0%	100.0%

Sumber data primer terolah, 2024

Berdasarkan tabel 9 didapatkan dari 47 responden semua mengalami penurunan tingkat kecemasan saat dilakukan *pre test* dan *post test*, terdapat 17 % tingkat kecemasan berat saat *pre test* dan saat dilakukan *post test* didominasi tingkat kecemasan ringan dengan 57,4%

Tabel 5
Paired simple statistic Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 Dengan Hemodialisis Sebelum dan Setelah dilakukan kombinasi *Guided Imagery* Dan Aromaterapi *Lavender* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

<i>Paired Samples Statistics</i>					
		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest</i>	2.85	47	0.589	0.086
	<i>Posttest</i>	1.91	47	0.654	0.095

Sumber data primer terolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 diketahui jumlah data hasil *pre test* dan *post test* adalah 47 responden. Nilai rata-rata atau *mean* tingkat kecemasan *pre test* sebesar 2,85 sementara *post test* sebesar 1,91. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil tingkat kecemasan antara *pre test* dan *post test*.

Tabel 6

Paired simple t test Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 Dengan Hemodialisis Sebelum dan Setelah dilakukan Kombinasi *Guided Imagery* Dan Aromaterapi *Lavender* Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

<i>95 % Confidence interval of the difference</i>									
<i>Pair 1</i>	<i>Pre test – Pos test</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error mean</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		0.936	0.438	0.064	0.808	1.065	14.667	47	<0.01

Sumber data primer terolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 hasil uji *paired sampel test* tingkat nyeri *pretest* dan *posttest* pada responden nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* <0.01 lebih kecil dari <0.05, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisis inisiasi pada *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya dari tabel 11 juga diketahui nilai *df (degrees of freedom)*/ derajat kebebasan yaitu 47, kemudian nilai *std deviation* / standar deviasi yaitu 0.438, sedangkan nilai *mean* adalah 0,936 atau 0,94. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil *pretest* dan hasil rata-rata *posttest* atau $2,85-1,91 = 0,94$ dan selisih perbedaan tersebut adalah 0,808 (*lower*) sampai 1,065 (*upper*) (95 %) *Confidence interval of the difference lower upper*).

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Usia

Data dari unit hemodialisis Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tentang gambaran usia pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis yaitu 45 tahun hingga 49 tahun pada 6 bulan terakhir terhitung dari bulan januari hingga juni 2024 adalah 228 pasien (*medical record*) RS Mardi Waluyo, 2024). Data Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 47 responden gagal ginjal kronis dengan hemodialisi inisiasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo

Metro berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 45 sampai 59 tahun 51.1%, sebagian kecil responden berusia 10 sampai 18 tahun 2.1%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jangkup, Elim dan Kandou (2015) tentang tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yang menyatakan bahwa sangat besar kemungkinan terjadi kecemasan tinggi pada pasien usia 40-60 tahun karena penderita cenderung tidak bekerja lagi dan perasaan tidak berguna bagi keluarga menjadi salah satu sumber kecemasan. Selain itu, pada usia ini sebagian besar penderita penyakit tersebut memiliki anak usia sekolah dan memiliki kebutuhan finansial yang lebih besar. Hal ini didukung oleh penelitian Julianti, Yustina & Ardinata (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan.

Hal ini didukung oleh konsep teori Potter dan Perry (2017), individu yang berusia 41-60 (dewasa menengah) akan mengalami perubahan fisiologis dan menghadapi kenyataan kesehatan yang paling sulit ditentukan. Kesibukan dapat membuat orang paruh baya lebih rentan terhadap stres yang terkait dengan penyakit-penyakit kompleks seperti jantung, ginjal, dan penyakit autoimun (Anastasia, Bayhakki & Nauli, 2015).

Asumsi peneliti kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisis inisiasi terjadi pada usia berapa saja, namun dengan data yang ditemukan saat penelitian pada usia 45-59 tahun menempati urutan pertama dan >60 tahun menjadi urutan kedua jumlah pasien gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisis inisiasi dengan kecemasan.

Hal ini disebabkan pada usia tersebut manusia akan mengalami perubahan fisiologis dan saat menghadapi kenyataan kesehatan tertentu.

b. Jenis Kelamin

Data dari unit hemodialisis RS Mardi Waluyo Metro tentang gambaran jenis kelamin pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis yaitu 109 pasien berjenis kelamin laki-laki dan 119 pasien berjenis kelamin perempuan pada 6 bulan terakhir terhitung dari bulan Januari hingga Juni 2024 adalah 228 pasien (*medical record*) Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, 2024).

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 47 responden gagal ginjal kronis dengan hemodialisis inisiasi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 59.0% sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 41.0%.

Tingkat kecemasan yang sedang dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin responden yang sebagian besar laki-laki (64,5%). Laki-laki bersifat lebih kuat secara fisik dan mental, laki-laki dapat dengan mudah mengatasi sebuah *stressor* oleh karena itu laki-laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan memiliki sifat lebih *sensitive* dan sulit menghadapi sebuah *stressor* sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti dalam menghadapi kenyataan bahwa harus menjalani pengobatan secara terus menerus untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini didukung oleh penelitian Widiyati (2016) yang menyimpulkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Asumsi peneliti kecemasan pada pasien gagal ginjal yang akan menjalani hemodialisis inisiasi dapat terjadi pada pria maupun

wanita. Kecemasan terjadi karena kurangnya informasi terkait prosedur hemodialisis inisiasi yang kurang lengkap.

c. Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden gagal ginjal kronis dengan hemodialisis inisiasi sebelum dilakukan intervensi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro semua responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu 63.8% dan kecemasan berat paling sedikit yaitu 10.6%. Data ini menandakan semua responden gagal ginjal kronis dengan hemodialisis inisiasi mengalami kecemasan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patimah (2020) inidakan hemodialisis dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam *stressor* baik yang jelas maupun yang tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, takut, serta adanya perasaan terancam. Kecemasan yang terjadi pada pasien penyakit ginjal kronis disebabkan pasien mengalami banyak faktor stres yang berbeda-beda. Stres yang dialami pasien gagal ginjal kronis bisa timbul akibat prosedur hemodialisis. Faktor stres yang timbul akibat prosedur hemodialisis antara lain nyeri pada daerah penusukan *fistula*, komplikasi saat cuci darah (kram otot saat hemodialisis, *hipotensi*, nyeri dada, gatal-gatal saat akhir hemodialisis), frekuensi hemodialisis, kesulitan berpergian ke pusat dialisa, biaya pengobatan, ketergantungan pada mesin hemodialisis, keterbatasan waktu dikarenakan pasien harus rutin melakukan hemodialisis serta ketergantungan pada keluarga.

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 47 responden gagal ginjal kronis dengan hemodialisis inisiasi setelah dilakukan intervensi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 57.4% dan kecemasan sedang paling sedikit yaitu 17.0%. Data ini

menunjukkan bahwa semua responden gagal ginjal kronis mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan tindakan kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender*.

Kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* dapat diterapkan untuk mengatasi atau menurunkan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Tindakan ini menjadi salah satu pilihan dibanding penatalaksanaan farmakologis, karena intervensi ini dinilai hanya menimbulkan sedikit atau bahkan tidak menimbulkan efek samping terhadap pasien (Patimah, 2020)

Asumsi peneliti kecemasan yang terjadi pada pasien penyakit ginjal kronis disebabkan pasien mengalami banyak faktor stres yang berbeda-beda. Stres yang dialami pasien gagal ginjal kronik bisa timbul akibat prosedur hemodialisis. Penyebab kecemasan lainnya yaitu memikirkan pekerjaan, keluarga, dan biaya saat menjalani hemodialisis inisiasi.

2. Analisis Bivariat

- a. Perbedaan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis inisiasi sebelum dan setelah intervensi

Hasil penelitian pada tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa dari 47 responden gagal ginjal kronis dengan hemodialisi inisiasi sebelum dan setelah dilakukan intervensi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro yaitu sebelum dilakukan intervensi dalam penelitian ini sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu 63.8% dan kecemasan berat paling sedikit dengan 10.6%, sedangkan tingkat

kecemasan responden setelah dilakukan intervensi sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 57.4% dan kecemasan sedang paling sedikit dengan 17.0%. Nilai rata-rata atau mean tingkat kecemasan *pretest* sebesar 2,85 sementara *posttest* sebesar 1,91. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil tingkat kecemasan antara *pretest* dan *posttest*, sedangkan pada hasil uji *paired sampel test* tingkat nyeri *pretest* dan *posttest* pada responden nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* <0.01 lebih kecil dari <0.05. Selanjutnya dari tabel 11 diketahui nilai *mean difference* adalah sebesar 0,936 atau 0,94. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil *pretest* dan hasil rata-rata *posttest* atau $2,85 - 1,91 = 0,94$ dan selisih perbedaan tersebut adalah 0,808 (*lower*) sampai 1,065 (*upper*) (95 % *Convidence interval of the difference lower upper*).

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahriani dan Lapradja (2021) dengan judul efektifitas *guided imagery* terhadap kecemasan pada pasien hemodialisis dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *pre eksperimental* dengan metode penelitian dengan cara membandingkan kelompok statis. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *porpusive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 26 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *HARS*. Penelitian diawali dengan *pre test* kemudian dilakukan teknik

guided imagery dilanjutkan dengan *post test*. Analisa data menggunakan pengujian non parametrik yaitu *wilcoxon*. Hasil pada pasien hemodialisis kelompok eksperimen, nilai T hitung = 6,703 dan nilai $\rho = 0,000$. Dengan hipotesis penelitian $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($6,703 < 2,178$) dan nilai $\rho < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada kelompok eksperimen yang dilakukan intervensi *guided imagery* mengalami penurunan tingkat kecemasan yang signifikan sehingga terjadi perbedaan antara pretest dan posttest. Hal tersebut juga berarti bahwa terapi *guided imagery* efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisis.

Hasil penelitian lain yang didapatkan oleh Sarsito (2015) bahwa terdapat pengaruh *guided imagery* terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan hasil uji *Wilcoxon* memperlihatkan perbedaan nilai rata-rata sebelum yaitu 29,13 dan sesudah yaitu 21,33 dengan nilai Zscore 4,295 dan nilai probabilitas 0,000.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasia, Bayhakki dan Nauli (2015) yang berjudul pengaruh aromaterapi inhalasi *lavender* terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisis dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *non equivalent control-group* dengan pendekatan penelitian *static group comparison*.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *HARS*. Penelitian diawali dengan *pre test* kemudian dilakukan perlakuan pemberian aromaterapi *lavender* dilanjutkan dengan *post test*. Analisis data menggunakan pengujian non parametrik yaitu *wilcoxon*. Hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang dilakukan intervensi perlakuan pemberian aromaterapi *lavender*. Pada kelompok eksperimen terjadi penurunan kecemasan setelah diberikan aromaterapi *inhalasi lavender* sebesar 4,33. Hasil analisa penurunan ini dengan menggunakan *dependent t test* diperoleh nilai *p value*= 0,000 ($p < \alpha = 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi *inhalasi lavender* efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan *p value* $< \alpha$ (0,05).

Guided imagery mempunyai efek membuat responden merasa rileks dan tenang. Ketika responden merasa nyaman dan tenang saat menghirup oksigen dari udara melalui hidung, maka oksigen tersebut akan masuk ke dalam tubuh menyebabkan peredaran darah menjadi lancar dan dipadukan dengan imajinai terbimbing menyebabkan seseorang mengalihkan perhatiannya yang membuatnya senang dan bahagia sehingga melupakan kecemasan yang dialaminya (Sumariadi et al., 2021).

Guided imagery dan aromaterapi *lavender* dapat menurunkan respon simpatis terhadap stres dan meningkatkan system parasimpatis untuk menenangkan dan mendukung proses penyembuhan diri, serta merangsang kelenjar pituitari untuk memproduksi hormone endorfin yang menimbulkan perasaan sejahtera dan bersemangat. Mekanisme imajinasi positif dapat melemahkan sistem kekebalan neuropsikologis yang mempengaruhi respon stres (Bachtiar, 2022).

Guided Imagery berlangsung selama 15 menit. Biasanya pasien akan merasakan lebih rileks ditandai dengan pasien tidak gelisah, lebih tenang dan tidak panik dan cemas (Kholifah, 2021), sedangkan aromaterapi adalah istilah modern yang dipakai untuk proses penyembuhan kuno yang menggunakan sari tumbuhan aromatik murni. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan jasmani, mental, dan spiritual (Cahyati *et al*, 2021). Penerapan aromaterapi *lavender* sebanyak 0,6 ml selama 1 x 30 menit merupakan terapi non farmakologi yang aman untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani hemodialisis (Rahmadanti, 2022).

Asumsi peneliti *guided imagery* dan aromaterapi *lavender* dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung. Hal ini terjadi karena *guided imagery* dan aromaterapi

lavender dapat menimbulkan seseorang masuk dalam tahapan relaksasi. Secara fisiologis saat manusia masuk dalam tahapan relaksasi, maka mereka masuk ke gelombang alpha. Ketika otak memasuki gelombang ini maka otak akan menghasilkan hormon *endorphin* yang menghasilkan rasa nyaman dan tenang sehingga terjadi penurunan tingkat kecemasan. Hal ini dibuktikan adanya perbedaan tingkat kecemasan *pre test* dan *post test* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* <0,01 lebih kecil dari <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa “*H_a* diterima”. Artinya ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis pada *pre test* dan *post test* pada kelompok intervensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis inisiasi sebelum dan setelah dilakukan kombinasi *guided imagery* dan aromaterapi *lavender*. Karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 45-59 tahun dengan total 24 responden dengan presentase 51,1%. Sebagian besar responden berjenis kelamin wanita dengan total 28 responden dengan presentase 59,0%. Tingkat kecemasan responden sebelum dilakukan intervensi didominasi dengan tingkat kecemasan sedang dengan presentase 63,8%. Tingkat kecemasan responden setelah dilakukan intervensi didominasi dengan tingkat kecemasan ringan 57,4%

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan terhadap pasien dengan tingkat kecemasan yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis inisiasi sehingga dapat dipergunakan untuk menjadi dasar pertimbangan terhadap pengobatan yang akan diberikan.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan dapat dijadikan sebagai studi kepustakaan dalam penelitian yang berkaitan dengan gambaran tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisis inisiasi dan bahan pembelajaran dalam mengetahui tingkatan cemas pada pasien gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisis inisiasi

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, dan sebagai data penelitian selanjutnya serta tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan terkait tingkat kecemasan pada gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisis inisiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Hudiyawati, D., & Purnama, A. P. (2020). *Pengaruh Aroma Terapi Inhalasi Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisis*: Jakarta. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Keperawatan.
- Anastasia, S., Bayhakki & Nauli, F. A. (2015). Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Lavender terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *JOM vol. 2(2)*. 10-15.
- Arina, & Bunga. (2020). *Pengaruh Aromaterapi Terhadap Tingkat Kelelahan (Fatigue) pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis*: Surakarta. Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP)
- Bachtiar, S. M. (2022). *Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Kanker Payudara dengan Teknik Guided Imagery*. NEM.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Buku 2* (Edisi 8): Jakarta. Salemba Medika.
- Cahyati, Y., Somantri, I., Cahyati, A., Rosdiana, I., & Sugiarti, I. (2021). *Penatalaksanaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Pedoman Bagi Kader dan Masyarakat)*: Jakarta. CV Budi Utama.
- Dewi, I. P. (2015). Aromaterapi Lavender Sebagai Media Relaksasi. In *Aromaterapi Lavender Sebagai Media Relaksasi*: Bali. Bagian Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Fahriani, R.Z & Lapradja, L. (2021): Efektifitas terapi *Guided Imagery* terhadap kecemasan pasien hemodialysis. Gorontalo. Jurnal Keperawatan
- Julianty. S.A, Yustina. I & Ardinata. D.(2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis Di RSUD Dr. Pirngadi Medan*. Medan. Idea Nursing Journal, ISSN: 2087- 2879.
- Jangkup, J. Y., Elim, C., & Kandou, L. F. (2015). Tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di BLU RSUP Prof. DR. RD Kandou Manado. *e-CliniC*, 3(1).
- Kemendes RI. (2019). Riskesdes 2018. *Kemendrian Kesehatan RI: Jakarta Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.

- Kholifah, U. (2021): Pengaruh *guided imagery* terhadap tingkat kecemasan pada nyeri pasien cholelithiasis pre operasi di RSI Sultan Agung Semarang. Semarang. Jurnal Keperawatan
- LeMone, P., Bruke, K., & Bauldoff, G. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Volume 3* (B. . Alih Bahasa : Subekti (Ed.)). EGC.
- Manalu, T. A. (2019a). *Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Nilai Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis*.
- Manalu, T. A. (2019b). Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Nilai Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.149>
- Medikal Record Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. (2023). *10 Besar Penyakit Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro*: Metro. RSMW
- Mubarak, W. ., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar* (Buku 2). Salemba Medika.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2012). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*: Jakarta. Salemba Medika.
- Nuari, N. ., & Widiyati, D. (2017). *Gangguan Pada Sistem Perkemihan & Penatalaksanaan Keperawatan*. Deepublish.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Padila. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*: Jakarta. Nuha Medika.
- Patimah, I. (2020). Konsep Relaksasi zikir dan Implikasinya Terhadap Penderita Gagal Ginjal Kronis (Kajian Teoritik dan Praktik). In *Konsep Relaksasi zikir dan Implikasinya Terhadap Penderita Gagal Ginjal Kronis (Kajian Teoritik dan Praktik)*. CV. Adanu Abimata.
- Potter, A. P., & Perry, G. A. (2017). *Dasar-dasar Keperawatan* (A. P. Potter & G. A. Perry (eds.); edisi 9, v). Elsevier.
- Ramadhanti, P. S. (2022). *Guided Imagery for Trauma*. In *Guided Imagery for Trauma*. Guepedia.
- Saadah, S., & Hartanti, R. D. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis : Literature Review. *Seminar Nasional Kesehatan, 2021*.

- Sarsito. (2015): Pengaruh Guide Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa di RS. PKU Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solehati, T., & Kosasih, C. E. (2015). *Konsep & Aplikasi Relaksasi Dalam Keperawatan*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sugiyono (Ed.)).
- Sumariadi, S., Simamora, D., Nasution, L. Y., Hidayat, R., & Sunarti, S. (2021). Efektivitas Penerapan Guided Imagery terhadap Penurunan Rasa Nyeri Pasien Gastritis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 199–206. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i1.389>
- Swarjana. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)* (E. by M. Bendatu (Ed.)). ANDI.
- Widiyati. S. (2016). *Hubungan mekanisme koping individu dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di bangsal teratai RSUD dr. Soedirman Mangun*. Surakarta. Naskah Publikasi
- Wijaya, S. ., & Putri., M. . (2014). KMB I: Keperawatan Medikal Bedah. In *KMB I: Keperawatan Medikal Bedah*. Nuha Medika.
- Zees, R. F., & Lapradja, L. (2021). Efektifitas Terapi Guide Imagery Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisis. *Jambura Health and Sport Journal*, 3(1), 32–41. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v3i1.9863>